

PEMBINAAN KEROHANIAN DAN MOTIVASI MELAYANI TERHADAP KEAKTIFAN P3MI DALAM PELAYANAN DI GEREJA METHODIST INDONESIA AGROMUKO

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang^{1*}; Hizkia Lumban Tungkup²

¹Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Setia Jakarta

*Korespondensi: Jhonkolang28@gmail.com

ABSTRACT

The decline in youth activity in the church may be caused by a lack of spiritual guidance provided by the church. Therefore, this study aims to increase the activity of P3MI in service through spiritual development and motivation to serve. The benefits of this study are that it serves as a reference for the church in developing youth ministry and as a guideline for the church's youth organization. The problem statement in this study is how spiritual development and motivation to serve affect the activity of P3MI in service at GMI Agromuko. This study uses a quantitative method by distributing questionnaires to members of P3MI Agromuko, and the results are analyzed using the SPSS application. Data analysis techniques include validity testing, reliability testing, and hypothesis testing. The results of the study indicate that spiritual development and motivation to serve affect the activity of P3MI Agromuko in service. The recommendation for GMI Agromuko is to provide spiritual growth that is more focused on the needs of youth and to offer sincere motivation in service. P3MI Agromuko is expected to be more actively involved in service because youth are the next generation of the church.

Keywords: Activity; Development; Motivation; Spirituality; and Youth.

ABSTRAK

Penurunan keaktifan pemuda dalam gereja bisa disebabkan oleh kurangnya pembinaan kerohanian yang dilaksanakan oleh gereja. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan P3MI dalam pelayanan melalui pembinaan kerohanian dan pemberian motivasi untuk melayani. Manfaat penelitian ini adalah sebagai acuan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan pemuda serta menjadi pedoman bagi organisasi pemuda gereja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembinaan kerohanian dan motivasi melayani terhadap keaktifan P3MI dalam pelayanan di GMI Agromuko. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada anggota P3MI Agromuko dan hasilnya dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Teknik analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian dan motivasi melayani berpengaruh terhadap keaktifan P3MI Agromuko dalam pelayanan. Saran bagi GMI Agromuko adalah untuk memberikan pembinaan kerohanian yang lebih terfokus pada kebutuhan pemuda dan memberikan motivasi yang tulus dalam pelayanan. P3MI Agromuko diharapkan lebih aktif terlibat dalam pelayanan, karena pemuda merupakan generasi penerus gereja.

Kata Kunci: Keaktifan; kerohanian; Motivasi; Pembinaan; dan Pemuda

1. PENDAHULUAN

Isi Pemuda merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk membawa perubahan dan kontribusi dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan khususnya dalam kehidupan berjemaat di Gereja. Dalam konteks Gereja, pemuda adalah penerus Gereja. (Lewier 2003) Hobi dan pekerjaan merupakan beberapa bidang yang dapat membangun semangat dan kreativitas kaum muda, terutama pemuda Gereja. Setiap individu atau pemuda memiliki potensi kreatif. Permasalahannya adalah apakah pemuda tersebut mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun terutama di Gereja, agar mereka dapat mengembangkan potensi kreativitasnya. Artinya, potensi kreatif kaum muda ada,

tetapi memerlukan dorongan dan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan terutama Gereja. (Hurlock 1997)

Masa muda adalah fase dalam kehidupan manusia yang memiliki potensi besar untuk perkembangan. Pelayanan pemuda di Gereja merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan Gereja itu sendiri, karena pelayanan ini juga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi Gereja untuk berdiri megah dan kuat di tengah dunia, yang merupakan tanggung jawab Gereja. Pelayanan ini akan terus berlangsung selama para pelaksananya memiliki beban untuk meneruskan tugas dan tanggung jawab Gereja. (Simatupang and Tungkup 2023)

Sebuah riset yang dilakukan oleh Bilangan Research Centre terhadap 4.095 responden pemuda usia 15-25 tahun di 42 kota di Indonesia menemukan bahwa 63,8% responden mengikuti ibadah secara rutin setiap minggu, sedangkan 36,2% responden menyatakan jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti ibadah di Gereja. Hasil riset ini menunjukkan bahwa Gereja harus menjalankan perannya sebagai pelayan Tuhan untuk meningkatkan keaktifan pemuda. Pembinaan kerohanian dan motivasi untuk melayani pemuda sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan kerohanian setiap pemuda dan menentukan masa depan organisasi pemuda serta masa depan Gereja. (Kristiono 2019)

Saat ini, pemuda menjadi motor penggerak dan kekuatan utama bagi pertumbuhan Gereja. Semakin besar keterlibatan pemuda dalam Gereja, semakin baik pertumbuhannya. Oleh karena itu, pemuda diharapkan dapat memberikan kontribusinya secara aktif dengan terlibat dalam pelayanan di Gereja. Harapan besar agar pemuda Gereja memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan Gereja, baik itu kegiatan kepemudaan maupun kegiatan Gereja lainnya, untuk mengembangkan potensi diri mereka, memupuk keimanan mereka agar semakin bertumbuh, dan lebih lagi untuk pertumbuhan Gereja itu sendiri. Pemuda diharapkan mengalami perkembangan yang membuat mereka semakin matang dalam iman dan keagamaan mereka.

Namun, kenyataannya di banyak tempat, pemuda mengalami penurunan baik dalam iman maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Ini bisa dilihat dari menurunnya tingkat kehadiran dalam ibadah minggu dan ibadah pemuda, serta berkurangnya semangat untuk aktif melayani. Penelitian yang dilakukan oleh Barna Group yang dikutip oleh David Kinnaman menunjukkan adanya penurunan keaktifan dalam kegiatan kerohanian pemuda, khususnya pada rentang usia 18-29 tahun. Kinnaman berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena hubungan pemuda dengan kekristenan tidak lagi mendalam dan hanya sebatas identitas budaya, sehingga banyak pemuda Kristen yang tidak lagi terlibat aktif dalam kekristenan. (Kinnaman 2011)

Gereja harus memberikan pembinaan kerohanian dan motivasi melayani kepada pemuda. Gereja juga harus membimbing dan membantu setiap pemuda untuk membentuk kepribadian mereka dan menumbuhkan keaktifan dalam pelayanan. Charles M. Shelton menjelaskan bahwa masa muda adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, sebuah fase yang dapat menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan dalam diri pemuda. Ini berarti, masa muda adalah fase penting yang menentukan bagaimana mereka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa.

Menurut Pdt. OE. Ch. Wuwungan dalam bukunya Bina Warga, masa muda adalah masa dimana banyak pengalaman baru akan muncul. Hal ini terjadi karena masa muda adalah waktu dimana mereka dibentuk oleh pengaruh keluarga, Gereja, dan lingkungan sekitar mereka. Berbeda dengan masa anak-anak yang tidak banyak mengalami perubahan signifikan, masa muda adalah periode dimana mereka menerima banyak perubahan dan pengalaman baru. Sejalan dengan pendapat Shelton, Paul Gunadi juga mengungkapkan bahwa pemuda seringkali tumbuh tanpa arah yang jelas, sehingga mereka merasakan keraguan dan ketidakpastian dalam hidup. Mereka juga cenderung memiliki sikap pasif dan berharap orang lain dapat memahami mereka serta memenuhi kebutuhan mereka. (Sengkoen and Pongoh 2021)

Melihat kondisi tersebut, Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada pemuda. Hal ini sangat penting karena pemuda adalah generasi penerus Gereja. Dengan demikian, Gereja akan mampu berkembang dan menghasilkan buah, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Pembinaan yang dimaksud bisa berupa pelatihan, bimbingan, motivasi, serta pembinaan dalam Alkitab dan pelayanan. Tujuannya adalah agar pemuda menjadi pribadi yang setia, aktif, dan bertanggung jawab dalam setiap pelayanan di Gereja. (Simatupang and Romi 2024)

Mark Senter dalam bukunya *Inovasi dan Visi Profetik dalam Pelayanan Kaum Muda* berpendapat bahwa jika Gereja menginginkan perkembangan dan perubahan yang berdampak bagi pertumbuhannya, maka Gereja harus memberikan motivasi kepada setiap pemuda untuk terlibat dalam pelayanan di Gereja.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap P3MI Agromuko, pembinaan kerohanian khusus untuk pemuda jarang dilakukan. Pembinaan yang ada hanya dilakukan dalam ibadah rutin P3MI setiap Sabtu, dan tema-tema yang menarik bagi pemuda untuk pembinaan masih sangat jarang. Selain itu, ada beberapa anggota P3MI yang melayani namun memiliki motivasi yang salah. Mereka melayani hanya untuk dilihat orang lain, dan ketika tidak ada yang melihat mereka merasa sulit untuk melayani. Permasalahan lain adalah keaktifan dalam pelayanan yang belum sepenuhnya terlibat aktif, dengan alasan yang beragam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan Kerohanian

Hidup kerohanian adalah kehidupan yang mengikuti dan dipimpin oleh Roh Kudus. Proses ini berlangsung terus-menerus, tidak hanya sekali, dan sifatnya permanen, yang akhirnya memungkinkan seseorang untuk berkembang dan memutuskan untuk tidak terlibat dengan dunia. Salah satu kunci utama kerohanian orang percaya adalah bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan iman kepada Kristus. Daniel Tanusaputra juga menambahkan bahwa otoritas Kitab Suci sangat penting dalam kerohanian. Menurut Daniel, dasar kerohanian kita adalah kesetiaan Allah terhadap janji-Nya, meskipun kita terkadang tidak setia kepada-Nya. (Tanusaputra 2013)

Tugas penting Gereja adalah melakukan pembinaan kerohanian bagi jemaat, yang bertujuan membantu jemaat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman. Pembinaan dimaksudkan untuk membimbing jemaat yang sudah menjadi bagian dari Gereja lokal agar dapat berfungsi dengan baik. Pembinaan kerohanian merupakan pelayanan yang vital dan esensial, karena merupakan tugas yang diberikan oleh Yesus Kristus dalam Amanat Agung (Matius 28:18-20). Tujuan utama dari pembinaan ini adalah agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani. Selain itu, pembinaan keterampilan pelayanan juga penting, yang bertujuan untuk melengkapi, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi pelayanan jemaat.

Menurut Dr. Purim Marbun, pembinaan kerohanian bertujuan untuk mendewasakan rohani jemaat. Pembinaan ini mencakup perubahan dalam sikap, perkataan, dan perilaku jemaat. Dr. Marbun menambahkan bahwa untuk pembinaan yang efektif, harus ada beberapa pokok pemikiran, seperti mengajar, melatih, dan membimbing jemaat ke arah perubahan yang positif. Selain itu, pembinaan kerohanian juga harus mengarah pada pembentukan karakter dan peningkatan standar moral sesuai dengan Kitab Suci. (Marbun 2020)

Manusia berkembang dari bayi, anak-anak, remaja, hingga menjadi kaum muda. Sebagai makhluk dinamis, manusia selalu bergerak dan berubah, membentuk budaya, tatanan sosial, dan peradaban mereka. (Lewier 2003) Namun, pergerakan dan perubahan ini tidak selalu menuju arah positif, melainkan bisa juga membawa dampak negatif. Jika kaum muda tidak mendapatkan

pembinaan yang baik dalam Gereja, mereka bisa hidup dengan prinsip dan pandangan mereka sendiri, yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Gereja. Dalam Amsal 22:6, dikatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."

Pembinaan kerohanian juga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik dan mental, sedangkan perkembangan berkaitan dengan penyempurnaan fungsi dan kemampuan. Pembinaan rohani yang baik akan membantu kaum muda membentuk karakter dan memiliki kedewasaan kerohanian yang memadai. Gereja harus menerima kaum muda dengan pengertian, memberi tempat dalam program-program gereja seperti pengajaran agama dan perkumpulan, serta memberikan pembinaan kerohanian agar mereka dapat terlibat aktif dalam pelayanan. (Tanusaputra 2013)

Pembinaan yang benar akan memperlihatkan hasil yang baik, yaitu pemuda yang bertumbuh dalam iman dan kerohanian mereka. Seperti yang dikatakan dalam Amsal 3:11, "Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan." Jika pembinaan dilakukan dengan tepat, pemuda akan bertumbuh sesuai dengan Firman Tuhan. Allah secara langsung membimbing umat-Nya, seperti yang terlihat dalam kisah Abraham, Ishak, dan Yakub dalam Perjanjian Lama, di mana Allah memberikan arahan agar mereka menjalankan perintah-Nya.

Pembinaan dalam Perjanjian Lama dilakukan oleh Allah melalui orang-orang pilihan-Nya seperti hakim-hakim, raja-raja, dan nabi-nabi. Mereka ditugaskan untuk membina umat Allah dan membimbing mereka dalam melakukan kehendak Allah. Begitu juga dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah tokoh utama yang melakukan pembinaan kepada murid-murid-Nya dan kemudian kepada jemaat melalui pengajaran Firman Tuhan serta mukjizat yang dilakukan-Nya. Setelah Yesus naik ke surga, para rasul dan penilik jemaat melanjutkan pembinaan rohani ini. (Yonky Karman 2007)

Gereja atau badan kepemudaan harus melaksanakan pembinaan kerohanian kepada kaum muda agar mereka tetap dekat dengan Tuhan dan tidak terpengaruh oleh dunia. Pembinaan ini membantu mereka mengatasi nafsu dan godaan duniawi, seperti yang diserukan Paulus dalam 1 Timotius 2:22, "Jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih, dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.

Pemuda Gereja

Pemuda digambarkan sebagai individu yang penuh semangat, energik, cerdas, dan memiliki integritas. Kecerdasan dan integritas pemuda sangat penting dalam kemajuan sebuah peradaban, baik itu dalam konteks dunia, negara, maupun Gereja. Pemuda memegang peran yang sangat besar dalam kehidupan Gereja. Mereka diharapkan untuk melanjutkan tongkat estafet yang telah diberikan dengan penuh tanggung jawab. Sebab, tubuh Kristus adalah aset terbesar yang harus dijaga dan dikembangkan oleh kaum muda. (Mika 2013)

Pemuda adalah harapan besar bagi Gereja, dengan harapan mereka dapat memberikan kontribusi berupa ide-ide kreatif dalam berbagai bidang karena mereka adalah individu yang berada dalam usia produktif dan memiliki karakter khas, seperti sifat revolusioner, optimisme, pemikiran maju, dan moralitas yang baik. Kelemahan utama pemuda adalah sifat emosional mereka, namun kelebihan mereka adalah kesiapan untuk menghadapi perubahan dan menjadi pelopor dalam perubahan tersebut.

Berapa rentang usia yang dianggap sebagai pemuda? Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, pemuda didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 15 hingga 24 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pemuda, yang selanjutnya disebut UU Pemuda, pemuda didefinisikan sebagai warga negara yang sedang berada dalam periode penting pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia antara 16 hingga 30 tahun. (Najoran 2022) Sementara itu, Badan Pusat Statistik mendefinisikan pemuda sebagai individu berusia 15

hingga 29 tahun. Dalam konteks Gereja Methodist Indonesia, pemuda termasuk dalam organisasi P3MI.

Menurut disiplin Gereja Methodist Indonesia, pada Anggaran Rumah Tangga P3MI Pasal 16 (Anggota), bagian a ayat 3, disebutkan bahwa anggota P3MI dimulai dari usia 15 tahun hingga sebelum menikah. Jika kita melihat pemuda dalam Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia (P3MI) di GMI Agromuko, rentang usia mereka adalah 16 hingga 30 tahun.

P3MI adalah singkatan dari Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia. Berdasarkan anggaran dasarnya, P3MI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Gereja Methodist Indonesia. P3MI resmi menjadi bagian dari Konferensi Tahunan pada 21-25 Oktober 1964 di Medan. Tujuan pendirian organisasi kepemudaan ini adalah untuk membimbing pemuda-pemudi dalam menjalin persekutuan yang mendalam dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan akhlak Kristen, serta mendorong mereka untuk berbakti bagi dunia.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif fokus pada fenomena-fenomena yang bersifat objektif, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif.(Anshori and Iswati 2019) Menurut Sukmadinata, objektivitas dalam desain penelitian kuantitatif dicapai melalui penggunaan angka-angka, pengolahan data statistik, serta struktur dan eksperimen yang terkontrol.(Sukmadinata 2019) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan status suatu kelompok manusia, objek, kondisi tertentu, sistem pemikiran, atau kejadian-kejadian dalam periode waktu sekarang secara sistematis.(Tuti Ariawan 2021)

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang menggunakan standar *likert* 1-4 dan studi dokumentasi. Kuesioner penelitian ini penulis berikan kepada anggota P3MI Agromuko sesuai jumlah sampel untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pembinaan kerohanian dan motivasi melayani terhadap keaktifan P3MI dalam pelayanan. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengerucut pada 34 informan dengan kriteria yaitu anggota P3MI yang secara daftar hadir terbilang baik. Dalam penelitian ini, penulis juga mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk topik penelitian mengenai pembinaan dan motivasi melayani pemuda. Untuk itu, penulis mencari dokumen-dokumen pendukung dari berbagai literatur serta sumber-sumber informasi yang tersedia di internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Data yang diperoleh berasal dari angket yang disebar kepada anggota P3MI Agromuko. Populasi penelitian ini mencakup seluruh pengurus dan anggota P3MI Agromuko. Untuk mempermudah penyebaran angket dan pengumpulan jawaban dari responden, peneliti menggunakan Google Form. Peneliti juga memberikan petunjuk atau panduan pengisian angket kepada para responden.

Angket ini menggunakan skala Likert 4 poin, dengan ketentuan sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 37 orang, yang semuanya berasal dari anggota P3MI Agromuko. Angket ini terdiri dari 3 jenis pernyataan yang sesuai dengan 3 variabel penelitian. Variabel pertama (X1) adalah Pembinaan Kerohanian, variabel kedua (X2) adalah Motivasi Melayani, dan variabel ketiga (Y) adalah Keaktifan P3MI dalam Pelayanan. Setiap variabel terdiri dari 5 butir pernyataan, sehingga total pernyataan dalam angket ini berjumlah 15 butir. Setelah dilakukan uji

validitas, terdapat 4 butir pernyataan yang tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Oleh karena itu, empat butir pernyataan yang tidak valid tersebut tidak dimasukkan dalam analisis.

Variabel pembinaan kerohanian (XI)

1. Kerohanian saya bertumbuh selama saya mengikuti pembinaan kerohanian pemuda.

Sebanyak 13 responden memilih "sangat setuju," yang berarti 35,1% dari total responden. Sementara 23 responden memilih "setuju," yang setara dengan 62,2%. Tidak ada responden yang memilih "tidak setuju," dan 1 responden memilih "sangat tidak setuju," yang berjumlah 2,7%. Dengan menggunakan rumus persentase, yaitu $122/148 \times 100\%$, diperoleh hasil 82,43%. Dari perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa sekitar 82,43% anggota P3MI Agromuko mengalami pertumbuhan dalam kerohanian mereka selama mengikuti pembinaan kerohanian.

2. Pembinaan kerohanian mengajarkan nilai kristiani untuk menumbuhkan iman sesuai kehendak Allah

Sebanyak 19 responden memilih "sangat setuju," yang setara dengan 51,3% dari total responden. Sementara 17 responden memilih "setuju," yang berarti 46%. Tidak ada responden yang memilih "tidak setuju," dan 1 responden memilih "sangat tidak setuju," yang berjumlah 2,7%. Dengan menggunakan rumus persentase, yaitu $128/148 \times 100\%$, diperoleh hasil 86,48%. Berdasarkan perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa sekitar 86,48% anggota P3MI Agromuko merasa bahwa pembinaan kerohanian mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang membantu menumbuhkan iman mereka sesuai dengan kehendak Allah.

3. Saya merasa tertarik dengan materi pembinaan kaum muda

Sebanyak 8 responden memilih "sangat setuju," yang setara dengan 21,6% dari total responden. Sementara 26 responden memilih "setuju," yang berarti 70,3%. Ada 2 responden yang memilih "tidak setuju," dengan persentase 5,4%, dan 1 responden memilih "sangat tidak setuju," yang berjumlah 2,7%. Berdasarkan perhitungan persentase menggunakan rumus $115/148 \times 100\%$, diperoleh hasil 77,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekitar 77,7% anggota P3MI Agromuko merasa tertarik dengan materi pembinaan kaum muda.

4. Pembinaan rohani membuat saya lebih dekat dengan Tuhan

Sebanyak 22 responden memilih "sangat setuju," yang berjumlah 59,5%, sementara 14 responden memilih "setuju" dengan persentase 37,8%. Tidak ada responden yang memilih "tidak setuju," dan 1 responden memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 2,7%. Berdasarkan perhitungan persentase dengan rumus $131/148 \times 100\%$, diperoleh hasil 88,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekitar 88,5% anggota P3MI Agromuko merasakan bahwa pembinaan kerohanian membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan.

5. Saya merasa pembinaan rohani penting bagi kaum muda

21 responden memilih "sangat setuju," dengan persentase 56,8%, sementara 15 responden memilih "setuju" dengan persentase 40,5%. Terdapat 1 responden yang memilih "tidak setuju," dengan persentase 2,7%, dan tidak ada responden yang memilih "sangat tidak setuju." Dengan menggunakan rumus persentase, yaitu $131/148 \times 100\%$, didapatkan hasil 88,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 88,5% anggota P3MI Agromuko menganggap pembinaan kerohanian sangat penting bagi kaum muda.

Variabel Motivasi Melayani (X2)

1. Saya termotivasi melayani karena saya sadar saya sudah diselamatkan

Berdasarkan data di atas, 19 responden memilih "sangat setuju" dengan persentase 51,3%, 17 responden memilih "setuju" dengan persentase 46%, tidak ada responden yang memilih "tidak setuju," dan 1 responden memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 2,7%. Dengan menggunakan rumus persentase, yaitu $128/148 \times 100\%$, didapatkan hasil 86,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 86,5% anggota P3MI Agromuko merasa termotivasi untuk melayani karena mereka menyadari bahwa mereka sudah diselamatkan.

2. Saya melayani jika ada imbalan

Berdasarkan data yang ada, terdapat 5 responden yang memilih "sangat setuju" dengan persentase 13,5%, 4 responden yang memilih "setuju" dengan persentase 10,8%, 3 responden yang memilih "tidak setuju" dengan persentase 8,1%, dan 25 responden yang memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 67,6%. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus persentase, yaitu $63/148 \times 100\%$, didapatkan hasil 42,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 42,6% anggota P3MI Agromuko melayani hanya jika ada imbalan.

3. Saya melayani agar menjadi teladan bagi teman-teman saya

Berdasarkan data yang ada, terdapat 7 responden yang memilih "sangat setuju" dengan persentase 18,9%, 23 responden yang memilih "setuju" dengan persentase 62,2%, 6 responden yang memilih "tidak setuju" dengan persentase 16,2%, dan 1 responden yang memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 2,7%. Dengan perhitungan menggunakan rumus persentase, yaitu $115/148 \times 100\%$, didapatkan hasil 77,7%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 77,7% anggota P3MI Agromuko melayani untuk menjadi teladan bagi teman-teman mereka.

4. Saya melayani harus memiliki sikap rendah hati

Responden yang memilih sangat setuju berjumlah 17 orang dengan persentase 45,9 %. Responden yang memilih setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 54,1 %. Responden yang memilih tidak setuju tidak ada. Dan responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada. Maka, melalui perhitungan dengan rumus % dapat kita ketahui bahwa $128/148 \times 100\% = 86,5\%$. Jadi dapat kita simpulkan bahwa ada 86,5% P3MI Agromuko melayani harus memiliki sikap rendah hati.

5. Saya melayani dengan hidup dalam integritas

Berdasarkan data yang ada, terdapat 11 responden yang memilih "sangat setuju" dengan persentase 29,7%, 23 responden yang memilih "setuju" dengan persentase 62,2%, 2 responden yang memilih "tidak setuju" dengan persentase 5,4%, dan 1 responden yang memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 2,7%. Dengan perhitungan menggunakan rumus persentase, yaitu $118/148 \times 100\%$, didapatkan hasil 79,7%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 79,7% anggota P3MI Agromuko melayani dengan hidup dalam integritas.

Variabel Keaktifan Dalam Pelayanan (Y)

1. Keterlambatan merupakan hal yang bisa dimaklumkan dalam pelayanan

Berdasarkan data yang ada, terdapat 4 responden yang memilih "sangat setuju" dengan persentase 10,8%, 10 responden yang memilih "setuju" dengan persentase 27%, 11 responden yang memilih "tidak setuju" dengan persentase 29,8%, dan 12 responden yang memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 32,4%. Melalui perhitungan persentase menggunakan rumus, yaitu $80/148 \times 100\%$, diperoleh hasil 54,1%. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa 54,1% anggota P3MI Agromuko menganggap keterlambatan dalam pelayanan sebagai hal yang dapat dimaklumi.

2. Saya senang terlibat aktif dalam pelayanan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, 14 responden memilih "sangat setuju" dengan persentase 37,8%, 21 responden memilih "setuju" dengan persentase 51,4%, 2 responden memilih "tidak setuju" dengan persentase 5,4%, dan tidak ada responden yang memilih "sangat tidak setuju". Dengan perhitungan persentase menggunakan rumus $\frac{123}{148} \times 100\%$, diperoleh hasil 83,1%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 83,1% anggota P3MI Agromuko merasa senang terlibat aktif dalam pelayanan.

3. Seorang pelayan harus datang cepat saat jadwal melayani

Berdasarkan hasil yang diperoleh, 21 responden memilih "sangat setuju" dengan persentase 56,8%, dan 16 responden memilih "setuju" dengan persentase 43,2%. Tidak ada responden yang memilih "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju". Dengan menggunakan rumus perhitungan persentase $\frac{132}{148} \times 100\%$, diperoleh hasil sebesar 89,2%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 89,2% anggota P3MI Agromuko berpendapat bahwa seorang pelayan seharusnya datang tepat waktu saat melayani.

4. Bersedia menggantikan posisi pelayanan yang kosong

Dari hasil yang diperoleh, 11 responden memilih "sangat setuju" dengan persentase 29,7%, 22 responden memilih "setuju" dengan persentase 59,5%, dan 4 responden memilih "tidak setuju" dengan persentase 10,8%. Tidak ada responden yang memilih "sangat tidak setuju". Dengan menggunakan rumus perhitungan persentase $\frac{118}{148} \times 100\%$, didapatkan hasil sebesar 79,7%. Maka, dapat disimpulkan bahwa 79,7% anggota P3MI Agromuko bersedia untuk menggantikan posisi dalam pelayanan yang kosong.

5. Hadir pada saat pembekalan pelayanan (Sermon)

Dari hasil yang diperoleh, 10 responden memilih "sangat setuju" dengan persentase 27%, 24 responden memilih "setuju" dengan persentase 64,9%, 1 responden memilih "tidak setuju" dengan persentase 2,7%, dan 2 responden memilih "sangat tidak setuju" dengan persentase 5,4%. Dengan menggunakan rumus perhitungan persentase $\frac{116}{148} \times 100\%$, didapatkan hasil sebesar 78,3%. Maka, dapat disimpulkan bahwa 78,3% anggota P3MI Agromuko berpendapat bahwa mereka harus hadir saat pembekalan pelayanan (Sermon).

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari setiap responden telah melalui beberapa tahap pengujian, yakni uji validitas, uji reliabilitas, serta uji hipotesis menggunakan uji T dan uji F. Berdasarkan hasil dari berbagai tahap pengujian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembinaan kerohanian dan keaktifan P3MI dalam pelayanan, motivasi melayani dan keaktifan P3MI dalam pelayanan, serta antara pembinaan kerohanian dan motivasi melayani terhadap keaktifan P3MI dalam pelayanan. Apabila kaum muda GMI Agromuko yang tergabung dalam P3MI Agromuko menerima dan mengikuti pembinaan kerohanian, mereka akan lebih mendukung dan membantu setiap pelayanan yang ada, serta terlibat secara aktif dalam pelayanan tersebut. Hal yang sama juga berlaku ketika mereka memiliki motivasi melayani yang tepat, yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan.

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara setiap variabel penelitian. Selain itu, uji korelasi juga bertujuan untuk melihat seberapa signifikan hubungan antara pembinaan kerohanian dan motivasi melayani terhadap keaktifan P3MI dalam pelayanan.

Jika nilai signifikansi (sig) pada uji dua arah (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki korelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak memiliki korelasi. Selain itu, untuk melihat adanya korelasi, kita juga harus memperhatikan nilai r hitung dan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka tidak terdapat korelasi. Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,3246 dengan jumlah responden sebanyak 37 orang.

Pearson Correlation

Jika kita memperhatikan nilai r hitung atau *Pearson Correlation* untuk variabel pembinaan kerohanian (X1) terhadap keaktifan P3MI dalam pelayanan (Y), yaitu sebesar 0,639, yang lebih besar daripada r tabel yang bernilai 0,3246, dan berdasarkan tabel interval korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel pembinaan kerohanian (X1) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan keaktifan P3MI dalam pelayanan (Y). Begitu pula, nilai korelasi antara variabel motivasi melayani (X2) dan keaktifan P3MI dalam pelayanan (Y), yang sebesar 0,647, lebih besar daripada 0,3246, yang berarti terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut.

Dengan melihat bahwa nilai r hitung untuk variabel X1 dan X2 positif, dapat diartikan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan positif. Artinya, semakin meningkatnya pembinaan kerohanian dan motivasi melayani, maka keaktifan P3MI dalam pelayanan juga akan meningkat.

Rangkuman Uji X1, X2, dan Y

Setelah melakukan serangkaian pengujian terhadap data untuk variabel X1, X2, dan Y, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Pada pengujian validitas, yang mensyaratkan r hitung $>$ r tabel dengan nilai signifikansi 0,05, variabel X1 menghasilkan 15 butir pernyataan yang valid dari total 20 butir, variabel X2 seluruhnya valid dengan 5 butir pernyataan, dan variabel Y menghasilkan 5 butir pernyataan yang valid dari 5 butir yang ada.
- Dalam pengujian reliabilitas, yang mensyaratkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 untuk dinyatakan reliabel, seluruh variabel X1, X2, dan Y dinyatakan reliabel, dengan nilai Cronbach Alpha untuk X1 sebesar 0,848, X2 sebesar 0,796, dan Y sebesar 0,898.
- Pada pengujian hipotesis, untuk X1 terhadap Y terdapat pengaruh yang signifikan karena t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu $4,910 > 2,028$. Begitu pula dengan pengujian hipotesis X2 terhadap Y yang menunjukkan pengaruh karena t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $5,022 > 2,028$. Pengujian hipotesis untuk X1 dan X2 terhadap Y juga menunjukkan pengaruh yang signifikan karena f hitung lebih besar daripada f tabel, yaitu $22,482 > 3,27$.
- Pada pengujian korelasi, variabel X1 terhadap Y menunjukkan adanya korelasi karena nilai korelasinya lebih besar dari 2,028, yaitu 4,910. Begitu pula, variabel X2 terhadap Y juga menunjukkan korelasi dengan nilai korelasi sebesar 5,022. Selain itu, kombinasi variabel X1 dan X2 terhadap Y memiliki korelasi dengan nilai korelasi sebesar 22,482. Secara keseluruhan, X1, X2, dan Y memiliki korelasi yang signifikan dan sangat kuat.

5. KESIMPULAN

Pembinaan kerohanian dan motivasi melayani sangat penting bagi setiap kaum muda, khususnya di P3MI Agromuko. Pembinaan kerohanian harus diberikan kepada kaum muda agar mereka dapat mengembangkan kehidupan rohani yang baik dan terlibat lebih aktif dalam pelayanan. Demikian pula, ketika kaum muda memiliki motivasi melayani yang benar, mereka akan melayani dengan fokus semata-mata untuk kemuliaan Tuhan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pembinaan kerohanian dengan keaktifan P3MI

dalam pelayanan. Selain itu, motivasi melayani juga memiliki hubungan yang positif terhadap keaktifan anggota P3MI Agromuko dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan."
- Kinnaman, D. 2011. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving the Church... and Rethinking Faith*. Baker Books.
- Kristiono, Rahmat. 2019. "Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja Di Kalangan Muda-Mudi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1 (2): 174–82.
- Lewier, Ferry C. 2003. "Manajemen PAK Bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong Dan Memasuki Abad Ke-21" Dalam Ajarlah Mereka Melakukan, Ed." *Andar Ismail*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Marbun, Purim. 2020. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 (2): 151–69.
- Mika, Petronella Tuhumury. 2013. "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda Gkii Jemaat Sidu'ung Muara Berau." *Jurnal Jaffray* 11 2: 191–208.
- Najoan, Denny. 2022. "DAMPAK GLOBALISASI DALAM PERSEKUTUAN RELIGIUSITAS PEMUDA KRISTEN." *Journal of Syntax Literate* 7 (3).
- Sengkoen, Jefri Frit, and Vitrya Ireyn Yuki Pongoh. 2021. "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di Gsja Jemaat Filadelfia Mahalona." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1 (1).
- Simatupang, Jhonneddy Kolang Nauli, and Romi Romi. 2024. "TAFSIR KRITIS TERHADAP RUT 1: 1-22: Menggali Makna Loyalitas Di Tengah Tantangan Sosial Budaya." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 103–24.
- Simatupang, Jhonneddy Kolang Nauli, and Hizkia Lumban Tungkup. 2023. "Hubungan Persekutuan Doa Dengan Pertumbuhan Kerohanian Persekutuan Pemuda--Pemudi Methodist Indonesia (P3MI) GMI Efrata Parung Panjang Bogor." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1 (3): 269–84.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2019. "Metode Penelitian Pendidikan."
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. 2013. "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan."
- Tuti Ariawan. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Penerbit Tahta Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=Bcs5EAAAQBAJ>.
- Yonky Karman. 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.